

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan beberapa landasan teori yang akan digunakan untuk membedah rumusan masalah penelitian salah satu unsur yang dibahas adalah pengertian terhadap objek penelitian. Berikut ini adalah pemaparan variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar yang dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang (Kasmir, 2020:134).

Menurut Horne dan Wachowocz (2009:209) *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Hanafi dan Halim (2018:204) Rasio lancar atau *current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar

dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah *asset-asset* yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Menurut Munawir (2014:72) Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2020:135) Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

2.1.1.2 Komponen *Current Ratio*

Menurut *John J Wild*, K R. Subramanyam dan *Robert F Halsey* (2010:189), menerangkan bahwa komponen-komponen rasio lancar sebagai berikut:

1. Kas dan setara kas

Kas merupakan aktiva yang tidak menghasilkan dan setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah, tujuan perusahaan adalah meminimumkan investasi pada aktiva ini.

2. Efek yang dapat diperjualbelikan

Kelebihan kas dari cadangan pencegah sering kali diinvestasikan pada efek dengan pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian setara kas. Investasi ini layaknya dapat dianggap tersedia untuk melunasi kewajiban lancar, karena efek dilaporkan pada nilai wajar, tidak lagi diperlukan estimasi nilai bersih yang dapat direalisasikan.

3. Piutang usaha

Penentu utama akun piutang adalah penjualan. Perubahan piutang terkait dengan perubahan penjualan, meskipun tidak selalu harus proporsional. Analisis piutang sebagai sumber kas harus mempunyai adanya sifat perubahan pada aktiva ini.

4. Persediaan

Seperti juga piutang, penentu utama persediaan adalah penjualan. Kaitan persediaan dengan penjualan menekan pengamatan bahwa penjualan memulai proses konversi persediaan menjadi kas.

5. Beban dibayar di muka

Beban yang dibayar di muka merupakan pengeluaran untuk manfaat masa depan. Karena manfaat ini biasanya diterima dalam waktu satu tahun atau sepanjang siklus operasi perusahaan, beban ini tidak mengubah pengeluaran dana lancar. Beban yang dibayar di muka biasanya berjumlah relatif kecil dibandingkan aktiva lain.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2014:124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *current ratio* sebagai berikut:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Menurut Brigham & Houston (2019:96) menerangkan bahwa yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah:

1. Aktiva lancar meliputi:
 - a. Kas
 - b. Sekuritas
 - c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari:

- a. Utang usaha
- b. Wesel tagih jangka pendek
- c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
- d. AkruaI pajak.

Menurut Sawir (2010:84) menerangkan bahwa harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.2 Debt to Total Asset Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt to Total Asset Ratio

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2020:156).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:209) menerangkan bahwa *debt to total asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Fahmi (2020:72) menerangkan bahwa rasio *debt to asset ratio* ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset.

Menurut Kasmir (2020:156) Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran

untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Total Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2020:153), *debt to asset ratio* sebagai salah satu indikator rasio *leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak eksternal perusahaan. Berikut adalah tujuan dari menggunakan *debt to asset ratio*:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Tujuan lainnya.

Adapun manfaat *debt to asset ratio* menurut Kasmir (2020:154), yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2020:153) faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* bisa melalui dua pendekatan yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Menurut Hery (2018:68) faktor-faktor yang mempengaruhi sumber alternatif pada rasio solvabilitas adalah:

1. Kemudahan dalam mendapatkan dana.
2. Jumlah dana yang dibutuhkan.
3. Jangka waktu pengembalian dana.
4. Kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman.

5. Pertimbangan pajak.
6. Masalah kendali perusahaan.
7. Pengaruh terhadap laba per lembar saham.

2.1.3 Total Asset Turnover

2.1.3.1 Pengertian Total Asset Turnover

Total asset turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2019:22).

Menurut Hery (2018:99) menerangkan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Kasmir (2020:185-186) *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total assets)}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* merupakan salah satu jenis dari rasio aktivitas yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan/menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Total asset turnover* sendiri berfokus pada perputaran semua aktiva terhadap penjualan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

Menurut Hery (2018:89) tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam suatu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.

7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Menurut Kasmir (2020:173) Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;

6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, di samping tujuan yang ingin dicapai di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang

- a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
5. Manfaat lainnya.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Menurut Susan Irawati (2010:52), ada beberapa faktor yang mempengaruhi

Total Asset Turnover yaitu:

1. *Sales* (penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari:
 - a. *Current Asset* (harta lancar)
 - 1) *Cash* (kas)
 - 2) *Marketable securities* (surat berharga)
 - 3) *Account Receivable* (piutang)
 - 4) *Inventories* (persediaan)
 - b. *Fixed Asset*
 - 1) *Land & building* (tanah dan bangunan)
 - 2) *Machine* (mesin)

Menurut Hery (2018:88) Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap:

1. Perputaran piutang usaha
2. Berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha

3. Perputaran persediaan
4. Berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual
5. Perputaran modal kerja
6. Perputaran aset tetap
7. Perputaran total aset.

2.1.4 Return on Asset

2.1.4.1 Pengertian Return on Asset

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2020:117).

Menurut Munawir (2014:89) menerangkan bahwa *Return on asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dengan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan, menurut Hery (2018:106) *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Harahap (2018:305) menerangkan bahwa rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar

nilai rasio ini berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Sedangkan, Rumus *Return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2020:202).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset*

Menurut Kasmir (2020:197) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. manfaat lainnya.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset*

Menurut Munawir (2014:89) besarnya *Return on asset* dipengaruhi oleh dua faktor:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk beroperasi) yaitu merupakan ukuran tentang sampai berapa jauh aktiva ini yang telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating asset* berputar dalam satu periode tertentu, biasanya satu tahun.
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Hery (2018:107) faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset*, yaitu:

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal
2. Banyaknya aset yang tidak produktif
3. Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

2.1.5 Financial Distress

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Plat & Plat dalam buku Fahmi (2020:158) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Sedangkan menurut Stephen A. Ross, Randolph, Westerfield dan Jeffrey Jeff (2021:928) menerangkan bahwa *financial distress* adalah kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Menurut Fachrudin dalam Hidayat (2013:19), ada beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian yang di bawah pasar.

2. *Business failure*

Business failure didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical insolvency*

Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*,

karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Damodaran dalam Agusti (2017:24) faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan

penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

2.1.5.2 Model *Financial Distress*

Sebuah perusahaan tidak mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda. Dalam buku secara umum ada 2 (dua) model sudut pandang kajian, yaitu:

1. Model kajian perspektif teoritis. Model ini menggunakan metode deduksi dalam kajiannya. Penurunan model ini dimulai dengan meneliti kondisi normatif suatu perusahaan yang pailit.
2. Model kajian perspektif empiris. Model ini menggunakan model induksi. Biasanya, model yang dibentuk dari pendekatan empiris diturunkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang terlebih dahulu diawali dengan suatu perusahaan kelompok pailit dan non pailit secara legal (*legal bankruptcy*).

Pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *bankruptcy*, salah satunya dianggap populer dan banyak digunakan yaitu metode Altman. Altman ini atau lebih umum disebut model Z-Score Altman dengan menggunakan pendekatan analisis diskriminatif.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa depan. Seorang professor di New York University, Edward I. Altman, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan (Darsono & Ashari, 2010:105).

Menurut Fahmi (2020:158) menyatakan bahwa model kebangkrutan Altman merupakan salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum untuk memprediksi *financial distress* suatu usaha.

Menurut Kwak (2012) dalam Fairuz (2016:219), potensi prediksi kebangkrutan atau *financial distress* dari sebuah perusahaan dapat diketahui dengan nilai atau indeks yang dihitung melalui model prediksi *financial distress*. *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam satu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah teruji akurasi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

1. Model Prediksi Kebangkrutan Altman (1968)

Dalam Dede, (2015:32) Altman Model (U.S. – 1968), Edward I. Altman (1968) merupakan ketua dari peramalan *insolvency*. Ia merupakan orang

pertama dengan sukses menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis*, untuk mengembangkan suatu model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan 66 perusahaan, 33 perusahaan gagal dan 33 perusahaan sukses, tingkat keakurasian Model Altman mencapai 95,0%. Klasifikasi dari nilai Z-Score Altman dimana $Z < 2.675$; diklasifikasikan perusahaan gagal. Rumus model ini adalah:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

2. Model Prediksi Kebangkrutan Springate (1978)

Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari model Altman dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut Rudianto dan Norita (2015) dalam Annisa (2016:149) Springate Score merupakan model untuk memprediksi keberlangsung hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dengan memberikan bobot yang berbeda diantara rasio tersebut. Rumus model ini adalah:

$$S - Score = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,40X_4$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *EBIT/Total Assets*

X_3 = *BBT/Current Liability*

X_4 = *Sales/Total Assets*

Kriteria analisisnya adalah, jika:

- a. $S > 0,862$ maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
- b. $S < 0,862$ maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

3. Model Prediksi Kebangkrutan Fulmer (1984)

Dalam Lukman dan Almar (2015) dalam Annisa (2016:149), analisis kebangkrutan Fulmer (1984) menggunakan Analisa *step wise multiple discriminant* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses dengan rata-rata ukuran aset perusahaan \$455.000. Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan. Rumus indeks kebangkrutan menurut Fulmer:

$$H = 5,52X_1 + 0,212X_2 + 0,073X_3 + 1,26X_4 - 0,12X_5 \\ + 2,335X_6 + 0,575X_7 + 1,082X_8 + 0,894X_9 + 6,075$$

Dimana:

X_1 = *Retained Earning/Total Assets*

X_2 = *Revenue/Total Assets*

X_3 = *EBT/Total Equity*

X_4 = *Cash Flow from Operation/Total Liabilities*

X_5 = *Total Liabilities/Total Equity*

X_6 = *Current Liabilities/Total Assets*

X_7 = *Log (Fixed Assets)*

X_8 = *Working Capital/Total Liabilities*

X_9 = *Log (EBIT)/Interest Expense*

Kriteria analisisnya adalah, jika:

- a. $H < 0$ maka diprediksikan mengalami kebangkrutan atau kondisi perusahaan tidak sehat.
- b. $H > 0$ maka diprediksi kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau sehat.

4. Model Prediksi Kebangkrutan Ohlson (1980)

Dalam Fairuz (2016:220) model prediksi kebangkrutan Ohlson (1980) mengembangkan penelitiannya dengan model logit (*multiple logistic regression*) untuk membangun model profitabilitas kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan Ohlson dalam penelitiannya mengklaim bahwa hasil penelitiannya merupakan sebuah penemuan model yang sangat penting. Penemuan penting ini ditunjukkan dari model penelitiannya yang mempertimbangkan sudut pandang kapan perusahaan menerbitkan laporan keuangan kepada public. Hal ini bertujuan untuk mengontrol apakah perusahaan mengalami kebangkrutan sebelum atau setelah tanggal penerbitan laporan keuangan. Ohlson mengklaim bahwa model sebelumnya tidak mempertimbangkan secara eksplisit masalah waktu penerbitan laporan keuangan. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model Ohlson tersebut adalah (dalam Ghazali, 2018):

$$O = -32 - 0,40X_1 + 6,32X_2 - 1,43X_3 + 0,075X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 \\ + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Log} (\text{Total Assets}/\text{GNP price-level index})$$

$X_2 = Total Liabilities / Total Assets$

$X_3 = Working Capital / Total Assets$

$X_4 = Current Liabilities / Current Assets$

$X_5 = 1$ jika $Total Liabilities > Total Assets$; 0 jika sebaliknya

$X_6 = Net Income / Total Assets$

$X_7 = Cash Flow from Operation / Total Liabilities$

$X_8 = 1$ jika $Net Income$ negatif; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (Ni_t - Ni_{t-1}) / (Ni_t + Ni_{t-1})$

Kriteria analisisnya adalah, jika:

- a. $OS > 0,83$ berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
- b. $OS < 0,83$ maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

5. Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski (1983)

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) dalam Dede (2015:32) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*,

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut.

Model yang berhasil dikembangkan sebagai berikut:

$$ZS = -4,3 - 4,5X_1 + 5X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = ROA (*Net Income/Total Assets*)

X_2 = Leverage (*Total Liabilities/Total Assets*)

X_3 = Liquidity (*Current Assets/Current Liabilities*)

Kriteria analisisnya adalah:

- a. $ZS > 0$ maka termasuk dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
- b. $ZS < 0$ maka termasuk dalam perusahaan yang sehat.

6. Model Prediksi Kebangkrutan Grover (2001)

Model prediksi kebangkrutan Grover ini menggunakan rasio pengukuran kinerja, likuiditas dan profitabilitas untuk mengukur prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Model yang berhasil dikembangkan oleh Grover adalah sebagai berikut:

$$GS = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *EBIT/Total Assets*

ROA = *Net Income/Total Assets*

Kriteria analisisnya adalah:

- a. Jika $GS \leq -0,02$ maka termasuk dalam perusahaan yang sedang mengalami kebangkrutan.
- b. Jika $GS \geq 0,01$ maka termasuk dalam perusahaan yang sehat.

2.1.5.3 Model Altman *Z'-Score*

Analisis Diskriminan Edward I Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bias digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Metode Analisis Diskriminan ini sering dikenal dengan istilah *Z-Score* (Kristanti, 2016 dalam Hery, 2018:36). Metode Altman *Z-Score* ini sering digunakan sebagian besar perusahaan karena dianggap mampu mendeteksi kondisi keuangan secara tepat. Menurut Rudianto (2013:254) menyatakan bahwa Analisis *Z-Score* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot berbeda satu dengan yang lainnya.

Metode Altman *Z-Score* telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward Altman. Dalam penelitiannya, Altman mengambil sampel atas 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar. Selama penelitiannya, Altman telah melakukan 3 (tiga) kali penyesuaian terhadap formula *Z-Score*-nya agar dapat memprediksi

kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan (Hery, 2018:36).

Analisis *Z-Score* menyeleksi 22 rasio keuangan sehingga ditemukan 5 rasio yang menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus *Z-Score* dihasilkan atas penelitian berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang terdaftar di Bursa Efek. Oleh karena itu, rumus ini hanya cocok memprediksi keberlangsungan perusahaan yang *go public* saja. Kelima rasio keuangan yang digunakan adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Total Liabilities* dan *Sales to Total Assets*. Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur rasio yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami dari hasil yang muncul. Menurut Rudianto (2013:255) menyatakan bahwa diskriminan Z (*Zeta*) adalah:

1. Rasio X_1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar. Indikator internal dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada likuiditas perusahaan seperti ketidakcukupan kas, utang dagang yang membengkak, utilitas modal (harta kekayaan) menurun, penambahan yang tidak terkendali dan beberapa indikator lainnya. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aset.

$$\text{Net Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio X₂ (*Retained Earning to Total Assets*)

Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan, dan sebaliknya.

$$\text{Retained Earning to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3. Rasio X₃ (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas aset. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan antara lain adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan.

$$\text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio X_4 (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri. Oleh karena itu, rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (DER). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah lembar saham perusahaan dikalikan harga saham per lembar.

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

$$= \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

5. Rasio X_5 (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga keberlangsungan operasionalnya.

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus Altman *Z-Score* Pertama (1968) dalam Hery (2018:37) sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = *Overall Index (Bankruptcy Index)*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *Multiple Discriminant Analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang berada dalam Zona Berbahaya. Semakin kecil indeks kebangkrutan Metode Altman maka kondisi kebangkrutannya semakin besar.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$, maka termasuk perusahaan yang berada dalam Zona Abu-abu (*Grey Area*). Artinya tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau sedang mengalami *financial distress*. Namun pada kondisi ini perusahaan sedang mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi, pada Zona Abu-abu (*Grey Area*) ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami perusahaan.
- c. Jika nilai $Z > 2,99$, maka termasuk perusahaan yang sehat atau dalam Zona Aman.

Kelemahan formula Altman (1968) juga diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2018:275) bahwa masalah lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public* dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Metode yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian agar metode prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X_4 menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula Altman *Z-Score* Revisi (1983) dalam Hery (2018:38) yang dihasilkan:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

Z = *Overall Index (Bankruptcy Index)*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* metode Altman (1983) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$, maka termasuk perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* atau dalam Zona Berbahaya.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$, maka termasuk Zona Abu-abu (*Grey Area*). Tidak dapat ditentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau sehat.
- c. Jika nilai $Z > 2,9$, maka termasuk perusahaan yang berada dalam Zona Aman atau sehat.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi metodenya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbitan obligasi di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam model *Z-Score* modifikasi ini, Altman mengeleminasi variabel X_5 (*Sales to Total Assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran set yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang dimodifikasi Altman (1995) dalam Hery (2018:39):

$$Z'' = 6,65X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Overall Index (*Bankruptcy Index*)

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earning/Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* metode Altman (1983) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$, maka termasuk perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* atau dalam Zona Berbahaya.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$, maka termasuk Zona Abu-abu (*Grey Area*). Tidak dapat ditentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau sehat.
- c. Jika nilai $Z > 2,6$, maka termasuk perusahaan yang berada dalam Zona Aman atau sehat.

2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016). “Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Debt to Total Asset Ratio</i> • Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Sales Growth Ratio</i> • Tahun Penelitian • Subjek penelitian berupa Perusahaan Manufaktur . 	<i>Current ratio dan debt to total asset ratio</i> memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth ratio</i> memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap	Diponegoro <i>Journal of Management</i> , 5 (2). ISSN: 2337-3792 (Online). Universitas Diponegoro Semarang.

				<i>financial distress</i>	
2.	Mitha Christina Ginting (2017). “Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan <i>Property & Real Estate</i> 	<i>Current ratio</i>	Jurnal Manajemen, 3 (2) Desember 2017, ISSN: 2301-6256. STIE LMII Medan
3.	Susi Puspita Sari (2018). “Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Debt to Assets Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan <i>Food and Beverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Cash Ratio</i> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Variabel Independen <i>Return on Equity</i> • Variabel Independen <i>Net Profit Margin</i> • Tahun Penelitian 	<i>Current ratio, cash ratio, debt to equity ratio, debt to total assets ratio, return on equity dan net profit margin</i>	Jurnal Manajemen Universitas Sumatera Utara Medan
4.	Marita Indah Sari Pratama (2017). “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Debt to Assets Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Net Profit Margin</i> • Tahun Penelitian 	<i>Current ratio, debt to total asset ratio dan net profit margin</i>	Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Efek Indonesia Periode 2011-2014”	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian berupa perusahaan <i>Food and Beverage</i> 	<p>dan <i>net profit margin</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan <i>debt to total asset ratio</i> secara signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>		
<p>5. Frizka Fadilla dan Vaya Juliana Dillak, S.E., M.M (2019). “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Return on Asset</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan <i>Food and Beverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Variabel Independen <i>Sales Growth</i> • Tahun Penelitian 	<p><i>Debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan, <i>sales growth</i> dan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>e-Proceeding of Management: Vol. 6, No. 2 Agustus 2019 ISSN: 2355-9357 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung</p>
<p>6. Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013). “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Debt to Total Asset Ratio</i> • Variabel Dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Profit Margin</i> • Variabel Independen <i>Current Liabilities to Total Asset</i> 	<p><i>Current ratio, debt to total asset</i> dan <i>current liabilities to total asset</i> merupakan rasio yang secara signifikan berpengaruh</p>	<p>Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang</p>

Efek Indonesia Periode 2008-2011)	<i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Sales Growth</i> • Variabel Independen <i>Inventory Turnover</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan tekstil dan garmen • Tahun Penelitian 	terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>profit margin, sales growth</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>	
7. Evanny Hapsari (2012). “Kekuatan Keuangan Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di BEI”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Return on Total Assets</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Profit Margin on Sales</i> • Variabel Independen <i>Current Liabilities Total Asset</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur • Tahun Penelitian 	<i>Return on total assets</i> dan <i>current liabilities total asset</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>profit margin on sales</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Dinamika Manajemen, 3 (2), 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
8. Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan (2018). “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Independen <i>Return on Assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Return on Equity</i> • Tahun Penelitian 	<i>Current ratio, return on assets, debt ratio</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh secara parsial.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 61 (2), Agustus 2018. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas

	Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 		<i>Current ratio</i> dan <i>debt ratio</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Brawijaya Malang
9.	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014). “Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Ukuran Perusahaan • Variabel Independen Mekanisme <i>Corporate Governance</i> • Variabel Independen <i>Leverage</i> • Subjek Penelitian berupa perusahaan manufaktur • Tahun penelitian 	<i>Current ratio</i> , <i>leverage</i> , serta mekanisme <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):93-106 ISSN: 2302-8556 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali
10.	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015). “Pengaruh Rasio Likuiditas,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Sales Growth</i> • Subjek penelitian 	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 456-469

	<i>Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt Ratio</i> • Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen • Tahun Penelitian 	<p>berupa perusahaan manufaktur</p> <p>secara negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan, rasio <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>ISSN: 2302-8556</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali</p>
11.	Evita Indriani (2019). “Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Telekomunikasi”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Return on Asset</i> • Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Variabel Independen Arus Kas dari Kegiatan Aktivitas Operasi • Subjek penelitian berupa perusahaan telekomunikasi • Tahun Penelitian 	<p><i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Kemudian, <i>total asset turnover</i>, <i>current ratio</i> dan arus kas dari kegiatan aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 8, Nomor 4 e-ISSN: 2460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya</p>
12.	Theresia Sabu Natalia (2018). “Analisis Faktor Penjelasa <i>Financial Distress</i> Pada	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt Ratio</i> • Variabel Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian berupa Perusahaan Manufaktur 	<p><i>Current ratio</i> dan <i>debt ratio</i> tidak berpengaruh terhadap</p>	<p>Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas</p>

	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Penelitian 	<i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>total asset turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Negeri Yogyakarta
13.	Bagas dan Anita Handayani (2020). “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Return on Asset</i> • Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan ritel • Tahun Penelitian 	<i>Current ratio</i> signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Kemudian, <i>return on asset</i> tidak signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Mahasiswa Manajemen, Vol. 01 No. 01 Universitas Muhammadiyah Gresik
13.	Bagas dan Anita Handayani (2020). “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Return on Asset</i> • Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel Independen <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> • Subjek penelitian berupa perusahaan ritel • Tahun Penelitian 	<i>Current ratio</i> signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak signifikan dan negatif	Jurnal Mahasiswa Manajemen, Vol. 01 No. 01 Universitas Muhammadiyah Gresik

*Financial
Distress*

terhadap
*financial
distress*.
Kemudian,
*return on
asset* tidak
signifikan
dan positif
terhadap
*financial
distress*

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Total Asset Rasio, Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* Terhadap *Financial Distress* (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Current ratio adalah rasio yang memperhitungkan tingkat likuiditas suatu perusahaan melalui aset-aset lancarnya. *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Horne dan Wachowich, 2009:206). Menurut Kasmir (2020:135) “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Indikator untuk mengukur *current ratio* adalah aset lancar dengan utang lancar. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya menggunakan aset lancarnya. Besarnya *current ratio* menunjukkan kualitas kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang lancarnya. Keterkaitan antara *current ratio* dengan *financial distress* yaitu semakin rendah nilai *current ratio*, maka akan menunjukkan kualitas pembayaran utang lancar yang dilakukan oleh perusahaan semakin buruk dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Demikian sebaliknya, semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan menunjukkan kualitas pembayaran utang lancar yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Debt to total asset ratio adalah rasio yang memperhitungkan tingkat pembiayaan aset melalui utang yang dilakukan oleh perusahaan. *Debt to total asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Horne dan Wachowocz, 2009:209). Menurut Kasmir (2020:156) “Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Indikator untuk mengukur *debt to total assets* adalah total utang dengan total aset. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai besarnya aset-aset yang dibiayai dengan utang, serta melihat seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Keterkaitan antara *debt to total asset ratio* dengan *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *debt to total asset ratio*, maka akan menunjukkan bahwa semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Kualitas pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan semakin buruk dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *debt to total asset ratio*, maka akan menunjukkan bahwa semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Kualitas pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andre (2014), Kusumawardana dan Aisjah (2012), Hanifah dan Purwanto (2013), Jiming dan Weiwei (2011) yang menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Total asset turnover adalah rasio yang mengukur tingkat keefektifan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Sudana (2019:22) “*Total asset turnover* mengukur penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.”

Indikator untuk mengukur *total asset turnover* adalah penjualan bersih dengan total aset. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa besarnya perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh. Keterkaitan antara *total asset turnover* dengan *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *total asset turnover*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aset yang dimilikinya tinggi atau baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *total asset turnover*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aset yang dimilikinya rendah atau buruk dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Return on asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penanaman dana terhadap aset yang digunakan untuk kepentingan berjalannya perusahaan. Menurut Harahap (2018:305) “Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai rasio ini berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

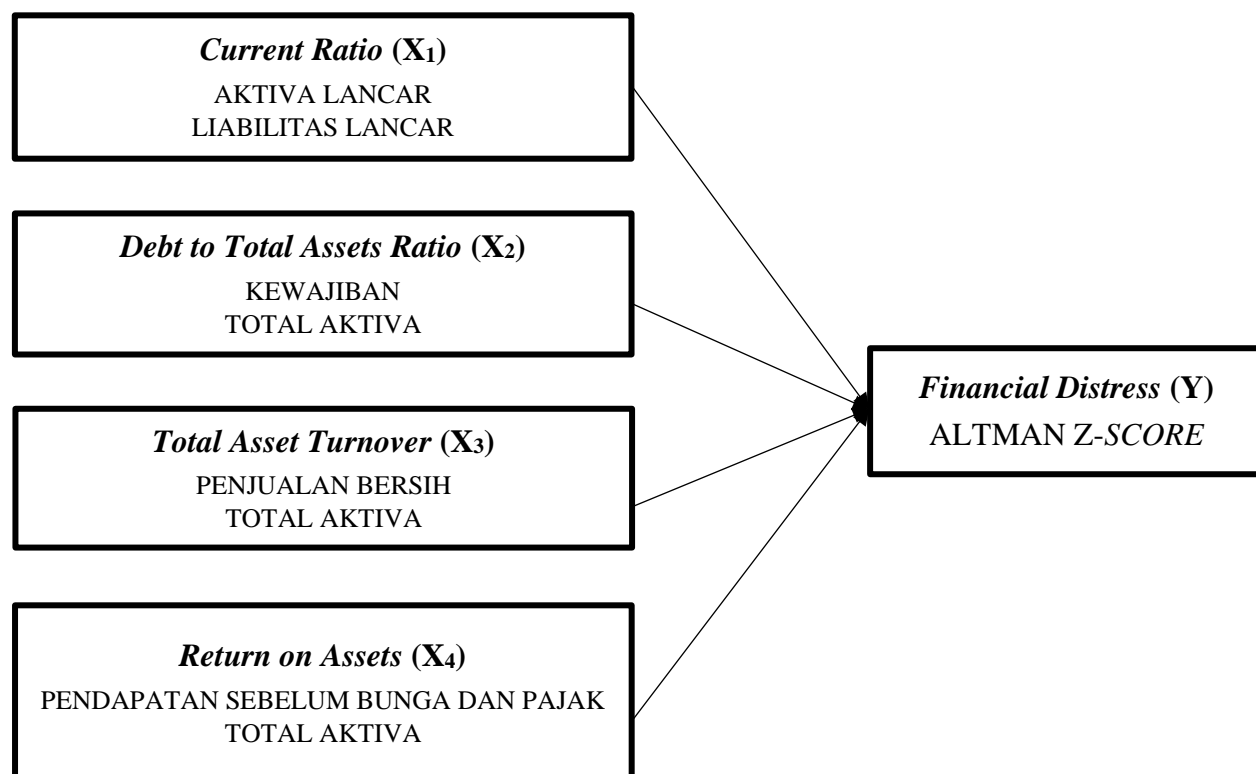
Indikator untuk mengukur *return on assets* adalah pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan total aset. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam pengoperasian perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2020:202) “Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.”

Keterkaitan antara *return on asset* terhadap *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *return on asset*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan sangat tinggi dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *return on asset*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan sangat rendah dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2017), Andre (2014), dan Ayu (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menjelaskan keterkaitan *Current Ratio*, *Debt*

to *Total Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset Terhadap Financial Distress*.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono,

2019:93). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas maka pengembangan hipotesis yang dibentuk adalah:

1. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021
2. *Debt to Total Assets Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021
3. *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021
4. *Return on Assets* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021
5. *Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Total Assets Turnover* dan *Return on Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021